

**MORAL  
DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

**Ahmad Habibi**

**12510034**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

**MORAL  
DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

**Ahmad Habibi**

**12510034**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR**

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Habibi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Habibi

NIM : 12510034

Judul Skripsi : **Moral dalam Pandangan Murtadha Muthahhari**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 8 November 2016

Pembimbing



**Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag**

NIP. 19700711 200112 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

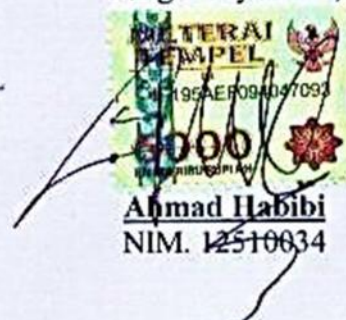
Nama : Ahmad Habibi  
NIM : 12510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Tiram Tukak Sadai Bangka Selatan Kepulauan Bangka  
Belitung  
Judul Skripsi : **Moral dalam Pandangan Murtadha Muthahhari**  
Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tulis skripsi ini bukan hasil karya tulis saya saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 November 2016

Yang menyatakan,

  
  
**Ahmad Habibi**  
NIM. 12510034



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B-098/Un.02/DU/PP.05.3/01/2017

Tugas Akhir dengan judul : MORAL DALAM PANDANGAN MURTADHA  
MUTHAHHARI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HABIBI

Nomor Induk Mahasiswa : 12510034

Telah diujikan pada : Selasa, 10 Januari 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : A- (90)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji II

Imam Iqbal, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III

Dr. H. Shofiyullah MZ. M.Ag.

NIP. 19710528 200003 1 001

Yogyakarta, 10 Januari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Alim Kuswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

(Q.S. Al-An'am: 162).

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan. Setiap manusia yang tidak memiliki ideal-ideal dan keimanan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan belaka ataupun akan menjadi seseorang yang bersifat ragu-ragu, goyah, dan tidak mengetahui tugas-tugasnya di dalam kehidupan atau nilai-nilai moral dan sosialnya.

(Murtadha Muthahhari)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada “*Ahl al- Ḥikmah*” yang mengutamakan kebenaran dan kebijaksanaan di atas segala nilai. Mereka yang tekun (*istiqamah*) dalam menggali nilai-nilai intelektual-spiritual demi memaksimalkan potensi diri sehingga menjadi *insan kamil* dan menjadi *uswah al-ḥasanah* bagi umat seluruh alam.



## ABSTRAK

Moral merupakan elemen dasar bagi eksistensi manusia. Perbincangan moral sejak zaman Yunani Kuno hingga zaman *Modern* terus berlangsung dan menduduki posisi yang sangat krusial. Secara konseptual, moral merupakan nilai luhur yang harus menjadi pedoman bagi hidup manusia karena pada dasarnya sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Hobbes bahwa “Manusia merupakan serigala bagi manusia lainnya” (*homo homini lupus*). Namun demikian, konsepsi moral sangat beragam. Perspektif Barat (*Modern*), moral lebih condong pada paradigma antroposentris atau terpusat pada kemanusiaan-kebudayaan sehingga bercorak rasional-ateistik sedangkan perspektif Timur (Klasik-*Modern*), moral lebih condong pada paradigma teosentris atau terpusat pada Tuhan-Agama dan corak moral yang diproduksi berbasis religius-teistik. Salah seorang tokoh yang berpengaruh pada abad ke-20 adalah Murtadha Muthahhari. Beliau merupakan seorang filsuf, teolog, sosiolog, *fuqaha*, *mutakalimun*, sekaligus seorang politikus dan negarawan yang memiliki pandangan yang komprehensif serta transendental tentang konsep moral karena beliau mencoba menghubungkan dimensi spiritual dan dimensi maternal. Dengan konsep moral yang ditawarkan oleh Murtadha Muthahhari diharapkan bisa menghadirkan nuansa moral integratif-interkoneksi sehingga secara prinsiptual moral bisa dikonstruksi secara teoritis dan secara praksis serta moral bisa menjadi standar pedoman kehidupan manusia.

Menyoroti pentingnya konsep moral yang ideal untuk diterapkan dalam kehidupan manusia yang semakin penuh dengan kompleksivitas, serta berawal dari permasalahan akademik yang ingin diselesaikan maka ada dua rumusan masalah yang akan dimunculkan dalam skripsi ini: *Pertama*, apa latar belakang pemikiran moral Murtadha Muthahhari? *Kedua*, bagaimana konsep moral dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

Penelitian ini adalah *library research* sehingga hasil yang ditemukan bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Objek material penelitian ini adalah pemikiran Murtadha Muthahhari dan objek formalnya adalah moral perspektif filsafat Islam. Adapun Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *philosophical approach* dengan *descriptive analysis* sebagai metode analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etika Islam Ibn Miskawaih (Bapak Etika Islam) karena secara konseptual teori yang beliau kemukakan sangat berhubungan dengan pemikiran moral Murtadha Muthahhari.

Ada dua sumbangan keilmuan yang dihasilkan dalam skripsi ini: *Pertama*, konsep moral yang digagas oleh Murtadha Muthahhari dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan Barat sekaligus Timur dalam mengkombinasikan dimensi kemanusiaan (antropos), lingkungan atau alam (kosmos), dan Tuhan (teos). *Kedua*, moral Murtadha Muthahhari berparadigma Spiritualis-Teistik. Moral berasal dari Tuhan yang diturunkan ke dalam hati manusia. Menurut Murtadha Muthahhari, secara fungsional moral harus digunakan untuk keseimbangan alam semesta dan keteraturan serta keharmonisan hidup manusia.

Key words: Moral, rasional-ateistik, spiritualis-teistik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ ۝ وَ الشُّكْرُ لِلْإِنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ۝ إِلَهُ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillah*, berkat hidayah Allah swt. akhirnya skripsi dengan judul *Moral dalam Pandangan Murtadha Muthahhari* dapat terselesaikan, setelah melalui berbagai hambatan, terutama hambatan yang datang dari penulis sendiri dan terlebihnya datang dari lingkungan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih teriring dengan do'a kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.Phil., Phd.
2. Dekan Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Filsafat Agama Dr. Roby H. Abror. M.Hum.
4. Sekretaris Jurusan Filsafat Agama Muhammad Fatkhan, M.Hum.
5. Pembimbing skripsi, Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang tinggi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
6. Tim Penguji: Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag., Dr(C). Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., dan Dr. K.H. Sofiyullah Muzammil, M.Ag.
7. Dosen Pembimbing Akademik Muzairi, M.A.

8. Orang tua penulis, Ibunda Jasima dan Ayahanda Ruslan yang selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a dan kasih sayang yang paling berharga.
9. Terimakasih kepada kakak tersayang Helda dan Wawan yang selalu memberikan *support* kepada penulis untuk terus menuntut ilmu di Yogyakarta
10. Terimakasih juga kepada Sekar Putri yang selalu memberikan motivasi serta do'a yang tulus

Terimakasih penulis sampaikan kepada yang disebutkan di atas karena mereka penulis bisa menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik. Penulis menyampaikan do'a kepada mereka semoga kontribusi yang telah diberikan akan menjadi amal baik yang akan dipertimbangkan Allah Swt. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, dengan karya ini penulis berharap bisa menciptakan karya-karya lainnya sehingga memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya serta kontribusi nyata bagi masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 8 November 2016

Penulis,

Ahmad Habibi  
12510034

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ﺍ          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ﺏ          | Ba'  | B                  | Be                          |
| ﺕ          | Ta'  | T                  | Te                          |
| ﺙ          | Ṣa'  | Ṣ                  | es (titik di atas)          |
| ﺝ          | Jim  | J                  | Je                          |
| ﻩ          | Ḥa   | Ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| ﻚ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                   |
| ﺩ          | Dal  | D                  | de                          |
| ﺯ          | Ẓal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ﺭ          | Ra'  | R                  | Er                          |
| ﺯ          | Zai  | Z                  | Zet                         |
| ﺱ          | Sin  | S                  | Es                          |
| ﺲ          | Syin | Sy                 | es dan ye                   |
| ﺶ          | Ṣad  | Ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ﺪ          | Ḍad  | Ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ﺖ          | Ṭa'  | Ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ﺰ          | Ẓa'  | Ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ﺀ          | ‘Ain | ‘                  | koma terbalik di atas       |
| ﻎ          | Gayn | G                  | Ge                          |
| ﻑ          | Fa'  | F                  | Ef                          |
| ﻕ          | Qaf  | Q                  | Qi                          |
| ﻚ          | Kaf  | K                  | Ka                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ل  | Lam    | L | El       |
| م  | Mim    | M | Em       |
| ن  | Nun    | N | En       |
| و  | Wawu   | W | We       |
| هـ | Ha'    | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | Ya'    | Y | Ye       |

## B. Konsonan Rangkap kerana Syaddah Ditulis Rangkap

|         |         |                    |
|---------|---------|--------------------|
| متعقدين | ditulis | <i>muta'qqidin</i> |
| عقدين   | ditulis | <i>'iddah</i>      |

## C. Ta' Marbutah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| هبة  | ditulis | <i>hibbah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karamah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|             |         |                       |
|-------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطرة | ditulis | <i>zakah al-fiṭri</i> |
|-------------|---------|-----------------------|

#### D. Vokal Pendek

|   |        |         |          |
|---|--------|---------|----------|
| ا | Kasrah | ditulis | <i>i</i> |
| آ | Fathah | ditulis | <i>a</i> |
| و | Damah  | ditulis | <i>u</i> |

#### E. Vokal Panjang

|                            |                    |                               |
|----------------------------|--------------------|-------------------------------|
| fathaah + alif<br>جاهلية   | ditulis<br>ditulis | <i>a</i><br><i>jahiliyyah</i> |
| fathah + ya' mati<br>يسعي  | ditulis<br>ditulis | <i>a</i><br><i>yas'a</i>      |
| kasrah + ya' mati<br>كريم  | ditulis<br>ditulis | <i>i</i><br><i>karim</i>      |
| dammah + wawu mati<br>فورو | ditulis<br>ditulis | <i>u</i><br><i>furuḍ</i>      |

#### F. Vokal Rangkap

|                            |                    |                              |
|----------------------------|--------------------|------------------------------|
| fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis<br>ditulis | <i>ai</i><br><i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati<br>قاول | ditulis<br>ditulis | <i>au</i><br><i>qaulun</i>   |

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|                        |         |                        |
|------------------------|---------|------------------------|
| اَنْتُمْ               | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| اِيْدَاتْ              | ditulis | <i>u'îdat</i>          |
| لَا'يْنِ سَيَاكَرْتُمْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

### H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung Huruf Qamariyah

|             |         |                  |
|-------------|---------|------------------|
| اَلْقُرْآنِ | ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| اَلْقِيَاسِ | ditulis | <i>al-Qiyas</i>  |

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

|               |         |                   |
|---------------|---------|-------------------|
| اَلْاَسْمَاءِ | ditulis | <i>as-Sama'</i>   |
| اَلْاَسْمَاءِ | ditulis | <i>asy-Syamsu</i> |

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

|                    |         |                      |
|--------------------|---------|----------------------|
| اَهْلُ الْاَسْنَةِ | ditulis | <i>Ẓawi al-furud</i> |
| اَهْلُ الْاَسْنَةِ | ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |

## DAFTAR ISI

|                                                                    |             |
|--------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN COVER .....</b>                                         | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                             | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>                     | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                    | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                         | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                   | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                               | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                        | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                             | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                     | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                           | 5           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                             | 5           |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                          | 5           |
| E. Landasan Teori.....                                             | 9           |
| F. Metode Penelitian.....                                          | 14          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                    | 18          |
| <b>BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG GAGASAN MORAL</b>            |             |
| <b>MURTADHA MUTHAHHARI .....</b>                                   | <b>20</b>   |
| A. Biografi, Aktivitas Intelektual dan Kontribusi Keilmuan .....   | 20          |
| B. Referensi dan Rujukan Pemikiran Moral .....                     | 21          |
| C. Latar Belakang Pemikiran Moral .....                            | 23          |
| D. Diskursus Manusia dan Moral: Moral sebagai Nilai Esensial ..... | 34          |

### **BAB III KONSTRUKSI FILSAFAT MORAL MENURUT**

|                                                                             |           |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>MURTADHA MUTHAHHARI .....</b>                                            | <b>40</b> |
| A. Kesadaran <i>Al-Ma'rifah Allah (Theistic)</i> sebagai Sumber Moral ..... | 40        |
| B. “Penyembahan” ( <i>Workship</i> ) sebagai Teori Moral .....              | 48        |
| C. Kemuliaan Diri ( <i>Self</i> ) sebagai Orientasi Moral.....              | 55        |
| D. Refleksi terhadap Pemikiran Moral Murtadha Muthahhari .....              | 70        |

### **BAB IV PENUTUP .....**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan.....   | 74 |
| B. Saran-saran ..... | 76 |
| C. Penutup.....      | 77 |

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **CURRICULUM VITAE.....**

## **BAB I:**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dengan eksistensinya merupakan mikrokosmos<sup>1</sup> yang memiliki peran besar dalam membentuk pola hubungan (*relationship*) yang seimbang baik antara manusia-manusia, manusia-alam, maupun manusia dengan Tuhan. Terkhusus pada abad *Modern*, manusia lebih terfokus pada hubungan manusia dengan manusia (*anthroposentris*).<sup>2</sup> Dalam membentuk suatu hubungan, idealnya manusia harus merujuk pada suatu nilai (bisa disebut dengan moral) yang dengan nilai tersebut manusia membentuk suatu peradaban dan menciptakan keseimbangan antropos maupun kosmos.

Kondisi manusia *modern* saat ini semakin penuh dengan kompleksivitas, baik dalam dimensi sosial-religi, ekonomi-politik, pendidikan-kebudayaan, dan sains-teknologi. Tanpa sistem nilai, kompleksivitas tersebut akan terus berkembang tanpa suatu penyelesaian. Dengan kenyataan demikian maka moral menjadi suatu entitas yang dinilai memiliki “keharusan” dimunculkan sebagai dasar perbuatan manusia.

---

<sup>1</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 64.

<sup>2</sup> Secara historis, tokoh pertama yang berusaha menggeser paradigma kosmosentris-teosentris ke antroposentris adalah seorang teolog Skolastik, Thomas Agustinus (1225-1274). G.P Sindhunata, “Terang yang Tersembunyi dalam Kegelapan”, dalam I. Wibowo dan B. Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat: Esai-Esai untuk Franz Magnis Suseno* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12.

Socrates, tokoh Yunani Kuno yang pertama memperbincangkan permasalahan moral,<sup>3</sup> misalnya mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari hidup manusia adalah membuat jiwa (*psykhe*) menjadi sebaik mungkin (atau dalam istilah pernyataan yang lazim dia mengatakan bahwa permasalahan moral merupakan pembicaraan yang sangat penting yakni “bagaimana seharusnya kita harus hidup?”).<sup>4</sup> Begitu juga dengan tokoh *Modern*, Immanuel Kant (1724-1804), yang mengajukan tiga pertanyaan besar: Apa yang bisa kita ketahui? Apa yang mungkin kita harapkan? dan apa yang wajib kita lakukan?<sup>5</sup> Begitu pula dengan tokoh-tokoh dunia abad *Modern* seperti Mahatmagandi, Bunda Teresa, dan masih banyak lagi yang memperjuangkan moral.

Hampir seluruh mazhab tentang etika (moral) mengakui pentingnya sistem yang ideal sehingga manusia bisa menjalankan kehidupan dengan seimbang.<sup>6</sup> Pada dimensi yang lebih dalam bahwa, setiap tindakan manusia selalu memiliki “pertimbangan moral” namun konsepsi standar moral yang dirumuskan setiap individu saling berbeda satu sama lainnya.<sup>7</sup> Perbedaan dalam penafsiran atau interpretasi terhadap moral inilah yang membuat sistem moral (etika) menjadi tidak terukur dan tidak bisa disepakati. Dengan demikian, menemukan dasar

---

<sup>3</sup> *History of Islamic Philosophy* diedit oleh Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (New York: Routledge, 1966), hlm. 1715. 2 Vols. Lihat juga James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 11.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 108.

<sup>5</sup> S.P. Lili Tjahja, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kahn tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm. 7.

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, terj. Faruq, cet. ke-2 (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2014), hlm. 51.

<sup>7</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*. terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 9-11.

(*epistem*) yang benar bagi moral merupakan suatu “pekerjaan” yang sangat berat. Pada akhirnya dengan penemuan *episteme* moral, diharapkan akan terbentuknya konstruksi tentang sistem etika yang universal.<sup>8</sup>

Sampai saat ini ada empat kategori (teori) tentang moral: (1) Moral merupakan ajaran Tuhan. Teori ini merupakan teori yang sudah dianut selama berabad-abad berawal dari dominasi Gereja (2) moral merupakan intuisi (3) moral merupakan konstruksi sosial, adat-istiadat dan hukum manusia (4) moral merupakan konsepsi utopis.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan “menyelami” lebih dalam tentang relasi antara agama dan moral atau disebut dengan moralitas religius.

Hakikatnya, kaum moral-religius selalu memperjuangkan argumen bahwa moral terlahir dari agama.<sup>10</sup> Begitu pula dengan Murtadha Muthahhari yang mengatakan bahwa inti dari segala krisis yang dialami manusia bermuara pada tipisnya dimensi spiritualitas dan krisis itu akan berakhir dengan pengamalan spiritual.<sup>11</sup>

Lebih jauh, menurut Murtadha Muthahhari bahwa secara *fiṣṣah* manusia dilahirkan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu akan menimbulkan potensi “kekacauan” sehingga mengharuskan manusia merujuk pada nilai yang luhur.

---

<sup>8</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, hlm. 13.

<sup>9</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, hlm. 11-12.

<sup>10</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, hlm. 426.

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, hlm. 254.

Nilai yang dimaksud adalah moral. Dengan moral, manusia bisa hidup dengan damai dan bahagia.<sup>12</sup>

Murtadha Muthahhari merupakan ulama-intelektual kontemporer yang menguasai ilmu umum, dalam sosial-politik Murtadha Muthahhari merupakan Ketua Dewan Revolusi Islam Iran, dan ilmu agama khususnya filsafat *'irfan-agnostik*. Pikiran-pikiran Murtadha Muthahhari diyakini mewakili pandangan dunia Islam yang terpadu dan holistik antara agama dan isu-isu kontemporer (ekonomi, sosial, politik) yang akan mempersatukan umat Islam dalam sebuah peradaban baru.<sup>13</sup> Dalam kancah dunia intelektual, Murtadha Muthahhari menulis lebih dari dua ratus karya baik di bidang filsafat, kalam, sosiologi, sejarah, antropologi dan etika.<sup>14</sup>

Selain itu, pikiran-pikiran Murtadha Muthahhari sangat menekankan pada kebebasan berpikir dan berkepercayaan. Murtadha Muthahhari juga dianggap moderat karena tidak pernah membedakan sekte-sekte fiqh (Ja'fari, Zaydi, Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hambali) maupun kalam dalam Islam (Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah).<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana konsep moral yang digagas oleh Murtadha Muthahhari.

---

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, hlm. 51-52.

<sup>13</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), hlm. 9-10.

<sup>14</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 280.

<sup>15</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari: Sang*, hlm. 15-16.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang pemikiran moral Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana konsep moral dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran tentang moral yang di rumuskan oleh Murtadha Muthahhari.
2. Untuk mengetahui konsep moral dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Murtahda Muthahhari merupakan tokoh yang sudah banyak dikaji dalam dunia akademik. Namun, dari berbagai kajian yang telah ada, penulis perlu menjelaskan perbedaan-perbedaan antara karya sebelumnya dan karya yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan untuk mencapai penelitian yang objektif dan original. Oleh sebab itu, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap karya-karya sebagai berikut:

*Pemikiran Murtahda Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter.* Tesis karya Nurmala Baumona. Tesis ini mendeskripsikan konsep etika Murtahda Muthahhari dan kemudian mencari sinkronisasi antara konsep etika tersebut dengan sistem pendidikan. Sacara

singkat, penelitian ini mengemukakan bahwa Murtahda Muthahhari mendefinisikan etika sebagai suatu ilmu tentang cara hidup yang baik dan bagaimana semestinya manusia berbuat. Dengan demikian, yang menjadi perbedaan karya ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian penulis terfokus pada objek moral Murtahda Muthahhari yang digambarkan dalam bentuk konseptual-abstraksi, sedangkan karya ini mensingkronisasikan konsep etika (praksis) Murtahda Muthahhari dengan sistem pendidikan.<sup>16</sup>

*Akhlak dan Kebahagiaan Manusia: Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari.* Skripsi karya Sri Asih Hartati. Dalam karya ini Sri Asih Hartati menggali relasi antara akhlak dan kebahagiaan manusia menurut Murtadha Muthahhari. Dia menjelaskan bahwa akhlak merupakan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, sedangkan kebahagiaan bisa diraih dengan jalan agama Islam. Kebahagiaan dibagi menjadi dua macam yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akherat. Kedua kebahagiaan ini bisa ditempuh dengan melaksanakan tauhid. Dengan bertauhid maka manusia akan mendapatkan ketenangan hati dan akal sehingga berimplikasi pada kebahagiaan.<sup>17</sup> Perbedaanya dengan penelitian ini adalah bahwa disini peneliti lebih terfokus pada moral yang murni (*pure*) dalam bentuk nilai esensial yang bisa disentuh dalam bingkai rasional maupun dari sudut pandang umum (teistik maupun ateistik) sedangkan karya sebelumnya membahas

---

<sup>16</sup> Nurmala Buamona, *Pemikiran Murtahda Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter*, Tesis, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2015).

<sup>17</sup> Sri Asih Hartati, *Akhlak dan Kebahagiaan Manusia: Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2016).

tentang konsep akhlak yang secara harfiah sudah pasti berkaitan dengan al-Qur'an maupun Sunnah karena *term* akhlak besar kaitannya dengan dogma (teistik).

*Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari*. Skripsi karya Zuhriadi.

Karya ini mengarah pada pendidikan akhlak Murtadha Muthahhari yang kemudian direlevansikan ke dalam pendidikan di Indonesia. Menurut Zuhriyadi bahwa Murtadha Muthahhari mengarahkan penanaman akhlak pada perangai, tabi'at atau kebiasaan seseorang. Pada dataran praksis bahwa pendidikan akhlak yang dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir ilmiah dan berdasarkan pontensi yang ada pada setiap manusia.<sup>18</sup> Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian sebelumnya terfokus pada konsep akhlak dan implementasinya dalam dunia kependidikan sedangkan dalam penelitian ini menggali konsep moral secara universal.

*Filsafat Moral Ibn Miskawaih*. Skripsi karya Abdul Gafur. Dalam karya ini, Abdul Gafur merumuskan konsep moralitas dalam kaitannya dengan identitas manusia terdiri dari tiga dimensi: *al-nafs ba'imiyyah*, *al-nafs ga'ibiyyah*, dan *al-nafs na'iqiyyah*. Selanjutnya, dari nafsu tersebut dikorelasikan dengan fakultas moral yakni kearifan, kesederhanan, keberanian dan keadilan. Pada kesimpulan akhir, Abdul Gafur mengatakan bahwa konsep moralitas Ibn Miskawaih merupakan corak moralitas-religius dengan penekanan pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zuhriyadi, *Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2016).

<sup>19</sup> Abdul Ghafur, *Filsafat Moral Ibn Miskawaih*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2013).

*Filsafat Moral Khalil Gibran*. Skripsi karya Tarom. Dalam karya ini, Tarom berpendapat bahwa Khalil Gibran merupakan tokoh moralitas-religius (transenden). Pada bagian awal Tarom mengemukakan kritik moralitas Khalil Gibran terhadap sosial masyarakat yang dipandang terlalu mengagungkan teknologi. Selanjutnya dia mengkonstruksikan filsafat moral Khalil Gibran yang berpandangan bahwa “dasar” esensi penciptaan adalah spirit. Spirit yang dimaksud adalah “cinta”. Cinta merupakan entitas dasar segalanya yang dengan cinta akan melahirkan keadilan, kebebasan, hak, dan harapan.<sup>20</sup>

*Filsafat Moral: Kajian atas Novel “Bu Kek Siansu” Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo*. Skripsi karya Novi Dwi Solehah. Dalam karya ini Novi Dwi Solehah menarasikan isi umum dari novel tersebut dan menggali nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya Novi Dwi Solehah mengemukakan moralitas yang terkandung di dalamnya berupa keseimbangan antara Yin dan Yang. Lebih jauh dikatakan bahwa ada dua teori yang bisa ditemui dalam novel tersebut yakni konsekuensialis: egoisme dan utilitarianisme, dan konstalasi: karma dan kebijaksanaan.<sup>21</sup>

Secara umum, jika disimpulkan bahwa perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian sebelumnya mengkaji tentang pemikiran etika yang merupakan moral yang sudah terkonstruksi dan tersistematisasi dan akhlaq (yang seras dengan dogma teistik murni) Murtadha

---

<sup>20</sup> Tarom, *Filsafat Moral Khalil Gibran*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2004).

<sup>21</sup> Novi Dwi Solehah, *Filsafat Moral: Kajian atas Novel “Bu Kek Siansu” Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo*. Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2004).

Muthahhari yang kemudian diimplementasikan dengan konten kebahagiaan dan pendidikan karakter.

Jika dilihat lebih serius, pada dasarnya, penelitian sebelumnya hanya memotret konseptualisasi etika dan akhlak Murtadha Muthahhari secara umum sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkhususkan pada wilayah moral dalam pengertian yang mendalam, abstraksi dan fundamental. Perbedaan yang paling mendasar penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mendalami pemikiran moral dengan pandangan filosofis yang kental dengan nuansa kritis.

#### **E. Landasan Teori**

Sebelum lebih jauh membahas tentang teori moral, peneliti merasa perlu memberikan definisi yang jelas terhadap moral dan bagaimana perbedaannya dengan etika, etiket dan akhlaq. K. Bertens mengatakan bahwa “*Etika (ethos-Yunani) merupakan ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan*”.<sup>22</sup> Dalam istilah lain, K. Bertens mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang moral atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.<sup>23</sup> Dengan definisi di atas maka dalam penelitian ini, etika diasumsikan sebagai ilmu yang mengkaji ajaran moral yang telah terstruktur dalam suatu sistem kebiasaan masyarakat.

---

<sup>22</sup> K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanusius, 2013. hlm. 4

<sup>23</sup> K. Bertens, *Etika*, hlm. 13.

Dalam referensi lain ditemukan misalnya dalam A. S. Hornby Dictionary: Etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.<sup>24</sup> Zaprul Khan mendefinisikan etika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang moral.<sup>25</sup> Menurut Alfred Jules Ayer (1910-1989) seorang filsuf Inggris, secara aplikatif, etika mempertanyakan pembenaran pernyataan-pernyataan moral.<sup>26</sup>

Etiket, berasal dari bahasa Inggris “*etiquette*” yang berarti sopan santun. Secara etimologi berarti cara atau suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia pada ruang dan waktu tertentu.<sup>27</sup> Secara sederhana, etiket lebih bersifat praksis dan lebih baku karena sudah mengalami penekanan atau patokan bagi kehidupan manusia dalam suatu wilayah.

Akhlaq berasal dari bahasa Arab, *mufrad-nya khulqu* yang berarti perangai, budi, tabiat, kesopanan.<sup>28</sup> Akhlaq adalah suatu konsepsi nilai yang berasal dari al Qur'an dan tercermin dalam sikap, prilaku, dan tindakan seseorang. Pada perkembangannya, akhlaq lebih dekat dengan nuansa islami karena kata akhlaq digunakan dalam *term-term* keagamaan (Islam) untuk merujuk pada sikap, prilaku, dan tindakan yang mulia.

Sedangkan moral, menurut Frans Magnis Suseno, moral merupakan ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, patokan-patokan, kumpulan-kumpulan lisan

---

<sup>24</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2013), hlm. 170

<sup>25</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah*, hlm. 171.

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 58.

<sup>27</sup> K. Bertens, *Etika*, hlm. 7.

<sup>28</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

ataupun non lisan tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.<sup>29</sup> Dalam bahasa lain K. Bertens mengatakan bahwa moral (*moralis*-Latin) merupakan dimensi “abstrak” yang merupakan “nilai atau norma” yang menjadi pegangan untuk mengatur hidup.<sup>30</sup> Lebih singkatnya bahwa moral menjawab bagaimana kita harus hidup, apa yang boleh, apa yang tidak boleh kita lakukan dan apa yang wajib diperbuat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori moral Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih dijadikan rujukan dengan argumen bahwa teori Ibn Miskawaih bisa digunakan untuk mendialogkan, menganalisis dan membangun konstruksi moral yang dibangun oleh Murtadha Muthahhari.

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran) pada 320 H (932 M) dan wafat di Asfahan pada 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M). Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Al-Qadhi (350/960) tentang buku *Tarikh Ath-Thabari* dan belajar filsafat kepada Ibn Al-Khammar, seorang komentator terkenal mengenai filsafat Aristoteles.<sup>31</sup>

Ibn Miskawaih dikenal sebagai “Bapak Etika Islam”. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tanẓīb al-Akhlaq wa Taḥqīq al-Aḥqāq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Sementara, sumber filsafat etika Ibn

---

<sup>29</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah*, hal. 14

<sup>30</sup> K. Bertens, *Etika*, hlm. 6.

<sup>31</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, hlm. 204.

Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi.<sup>32</sup>

Lebih jauh, sebagaimana yang dijelaskan dalam karya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa “*Manusia merupakan benda alam yang paling mulia*”.<sup>33</sup> Kemuliaan yang dimaksudkan tentunya bukan merupakan entitas yang hadir dengan begitu saja, namun kemuliaan itu merupakan suatu potensi alami yang harus dikembangkan melalui dasar-dasar moral.

Pada dasarnya, manusia dibentuk oleh tiga fakultas: (1) Fakultas nafsu syahwat (*al-quwwah al-syahwatiyyah*) dengan jantung sebagai pusatnya. Fakultas ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (makan, minum, berkembang). (2) Fakultas amarah (*al-quwwah al-gaḍabiyyah*) dengan hati sebagai pusatnya. Fakultas ini berkaitan kondisi psikologis manusia (berani, marah, cinta). (3) Fakultas berpikir (*al-quwwah al-naḍiqah*) dengan otak sebagai pengendali. Fakultas ini disebut sebagai fakultas utama atau fakultas raja karena dengan fakultas ini manusia bisa membedakan antara baik-buruk atau benar-salah.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa pada dasarnya, moral tumbuh seiring dengan karakter yang menyertai setiap perbuatan manusia. Semakin baik perbuatan manusia maka moral akan terus tumbuh. Dalam lingkup praksis, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa dimensi moral dasar yang dimiliki

---

<sup>32</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, hlm. 204.

<sup>33</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 60.

<sup>34</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 43-44.

manusia terbagi menjadi dua yakni: Pertama, moral *haiwaniyyah* yang berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan biologis (makan, minum, berkembang). Kedua, moral *nafsiyyah* yang bermuara pada amarah (cinta akan kemuliaan, jabatan, kekuasaan). Dan ketiga, moral yang tertinggi yakni moralitas yang berdasarkan pada kesempurnaan manusia yang bermuara pada ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia akan mencapai kebahagiaan tertinggi.<sup>35</sup>

Lebih jauh, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa, manusia mempunyai dua fakultas untuk mencapai kebahagiaan atau keutamaan yakni fakultas kognitif (teoritis) dan fakultas praksis. Fakultas kognitif manusia mengabdikan diri dalam ilmu pengetahuan sehingga memiliki kerangka berpikir yang akurat sehingga mencapai pengetahuan Ilahi dan membuat hatinya menjadi tenang dan jiwanya tentram. Sedangkan fakultas praksis merupakan kesempurnaan karakter yang diraih dengan amal-amal shaleh yang dengan itu dia mewujudkan kehidupan yang harmonis.<sup>36</sup>

Selanjutnya, instrumen yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau keutamaan adalah syaria'at agama. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa syaria'at agama menuntun manusia untuk selalu berbuat baik sehingga kebaikan itu akan mengantarkan pada kearifan, kebajikan dan kebahagiaan.<sup>37</sup> Dengan demikian, ada dua unsur moral yang akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan, kebahagiaan atau keutamaan yakni unsur internal manusia, pikiran (akal) dan syaria'at agama (wahyu).

---

<sup>35</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 60.

<sup>36</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm.63-64.

<sup>37</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 59-60.

Pada akhirnya, orientasi moralitas Ibn Miskawaih adalah spiritualitas. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa kesempurnaan tertinggi bagi manusia bukanlah terletak pada material yang diwujudkan dengan kesenangan jasad (badaniah) –yang hanya merupakan kenikmatan yang tidak ada bedanya dengan hewan. Kenikmatan ini tidak akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan. Namun, kesempurnaan tertinggi bagi manusia yang didasari moralitas terletak dalam kenikmatan spiritual. Kenikmatan spiritual mengantarkan manusia dekat dengan Tuhannya.<sup>38</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena peneliti mengeksplorasi serta menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber yang berbentuk pustaka sehingga bersifat kualitatif<sup>39</sup>.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi tokoh atas pemikiran Murtadha Muthahhari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk “membidik” dan menginterpretasi data dengan kacamata filosofis dengan karakter

---

<sup>38</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 65-69.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

objektif-kritis-radikal dan multipersepsi. Objek material<sup>40</sup> dalam penelitian ini adalah pemikiran Murtadha Muthahhari. Sedangkan objek formalnya<sup>41</sup> adalah moral.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui buku karya Murtadha Muthahhari atau karya orang lain yang memiliki tema relevan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan orisinal maka peneliti menggunakan karya-karya Murtadha Muthahhari yang berkaitan dengan moral sebagai sumber data primer.<sup>42</sup> Karya tersebut seperti *Falsafah Akhlaq*<sup>43</sup>, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*,<sup>44</sup> *Jejak-Jejak Ruhani*<sup>45</sup>, dan *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*,<sup>46</sup> Buku-buku tersebut merupakan karya Murtadha Muthahhari yang sudah dialihbahasakan dari bahasa (asli) Persia ke bahasa Indonesia.

---

<sup>40</sup> Menurut Meslen bahwa objek material dalam penelitian filsafat adalah titik kajian atau bahan yang menjadi fokus kajian dalam ilmu tertentu. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 34. Lihat juga Lois Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke-9 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2004), hlm. 18.

<sup>41</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 34.

<sup>42</sup> Data primer adalah manuskrip ataupun dokumen utama atau pokok yang digunakan sebagai literatur penelitian. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 60.

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*. terj. Faruq (Yogyakarta: Rausyan Fikir Institute, 2014)

<sup>44</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Islam*, terj. Agus Efendi (Bandung, Mizan, 2009).

<sup>45</sup> Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, terj. Ahamd Suabandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

<sup>46</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, peny. Haidar Baghir (Bandung: Mizan, 2007).

Hal itu dilakukan karena keterbatasan penguasaan bahasa. Namun demikian, peneliti akan merujuk secara langsung kepada buku-buku asli untuk mengkonfirmasi ataupun memvalidasi kesesuaian terjemahan dari karya-karya Murtadha Muthahhari sesuai dengan kemampuan pemahaman subjektif peneliti. Selanjutnya, untuk menunjang dan memperkaya data maka peneliti merujuk pada data sekunder<sup>47</sup> yang berupa artikel, jurnal dan buku-buku lain yang mengkaji tentang pemikiran Murtadha Muthahhari.

#### 4. Metode Analisis Data

Tahap terakhir setelah terkumpulnya data adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dalam suatu uraian dasar.<sup>48</sup> Metode analisis merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian karena pada tahap ini, suatu penelitian akan berhasil jika dilakukan dengan metode yang benar. Selanjutnya, karena dalam penelitian ini peneliti akan membangun sebuah konstruksi konsep moral perspektif Murtadha Muthahhari maka peneliti menggunakan pisau analisis “deskriptif-analitik” (*descriptive analysis*).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Data sekunder diperlukan untuk menunjang dan memperkokoh ataupun mengkorelasi data primer sehingga menghasilkan data yang akurat dan akuntabel. Data primer adalah manuskrip ataupun dokumen utama atau pokok yang digunakan sebagai literatur penelitian. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 60.

<sup>48</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 68.

<sup>49</sup> Metode deskriptif lazim digunakan oleh peneliti ilmu filsafat (Otto Horrassowits, Majid Fakhry, dan Harun Nasution) dalam mengkaji pemikiran tokoh filsafat untuk menggali komponen dasar dalam pemikiran mereka sehingga membentuk suatu konsep baru. Amin Abdullah, *Metodologi Studi Islam*. cet. ke-17 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 260-262. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptis analitis (*descriptive analysis*) atau sering juga disebut metode deskriptif analisis yaitu dua metode (metode deskriptis dan metode

Secara operasional, metode deskriptif-analitik merupakan dua pisau analisis (deskriptif dan analisis) yang dikombinasikan menjadi satu analisis yang disebut dengan metode deskriptif-analitik. Pertama, metode deskriptif digunakan untuk membentuk deskripsi atau gambaran secara sistematis dan objektif mengenai pokok-pokok pikiran<sup>50</sup> Murtadha Muthahhari tentang moral. Metode ini merupakan bagian utama dari penelitian ini karena dengan mendeskripsikan data secara objektif akan menghasilkan pemahaman awal tentang objek penelitian secara holistik dan komprehensif.

Kedua, setelah mendeskripsikan data secara sistematis maka peneliti menggunakan metode analisis untuk menangkap, mengkaji dan menyusun ulang poin-poin terpenting dari data yang dibutuhkan untuk dijadikan rumusan awal (kerangka konseptual). Tahapan analisis yang dilakukan adalah mereduksi data, mengklarifikasi data, dan men-*display* data<sup>51</sup> tentang konsep moral Islam dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka peneliti akan menuangkan data, gagasan, analisis termasuk hasil penelitian dalam empat bab. Perumusan ini peneliti lakukan supaya penelitian ini dapat tersistematiskan secara ilmiah dan

---

analisis) dalam penelitian filsafat yang diintegrasikan dan diinterkoneksi sehingga menjadi satu metode yang holistik dengan tujuan untuk memperkuat dan memperkuat analisis kajian sehingga memberikan hasil yang maksimal. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 58-79.

<sup>50</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 58.

<sup>51</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 58.

dapat dipahami secara lugas. Adapun pemetaan bab yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, seperti penulisan karya ilmiah pada umumnya, bab ini akan mendeskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian ini yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan biografi Murtadha Muthahhari. Selain itu pada bab ini, penulis juga mendeskripsikan pikiran-pikiran yang melatarbelakangi konsep moral Murtadha Muthahhari. Adapun sub bab dalam bab ini meliputi: biografi, aktivitas intelektual dan kontribusi keilmuan. Pendeskripsian ini bertujuan untuk mengenal pribadi tokoh dan buah pemikiran yang akan dikaji sehingga bisa mengantarkan pada pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, latar belakang pemikiran moral dan diskursus manusia dan moral Murtadha Muthahhari. Pendeskripsian ini dilakukan untuk mengetahui akar pemikiran atau pengaruh tokoh lain terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari serta untuk membuka prawacana yang akan mengantarkan penelitian ini pada pemikiran “murni” Murtadha Muthahhari.

Selain itu, peneliti akan melacak dan menganalisis konsep-konsep dasar moralitas dengan “menelisik” jejak-jejak pemikiran moralitas yang digagas oleh Murtadha Muthahhari dari genealogi pemikiran yang Murtadha Muthahhari rujuk. Maksud peneliti membahas topik ini karena peneliti merasa perlu merujuk pada

pemikiran-pemikiran tokoh yang mempengaruhi pemikiran Murtadha Muthahhari sehingga peneliti bisa mengetahui konsep-konsep yang dianut secara orisinil atau telah mengalami dinamisasi.

BAB III merupakan inti pokok penelitian ini. Pada bab ini akan mengkontruksikan konsep moral Murtadha Muthahhari yang meliputi: kesadaran *al-ma'rifah allah (theistic)* sebagai sumber moral, “penyembahan” (*worship*) sebagai teori moral, kemuliaan diri (*self*) sebagai orientasi moral, dan terakhir peneliti mencoba memberikan refleksi terhadap pemikiran moral Murtadha Muthahhari.

Bab IV merupakan bab terakhir. Bab ini berisi komponen pelengkap penelitian yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB IV:**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran moral Murtahda Muthahhari dilatarbelakangi oleh konsep moral Barat termasuk Timur yang dianggap tidak bisa menjawab pertanyaan filosofis yang radikal serta tidak bisa menyelesaikan persoalan kemanusiaan (antropos) ataupun lingkungan (kosmos) termasuk hubungannya terhadap persoalan ketuhanan (antropos). Menurut Murtadha Muthahhari faham Egoisme terlalu sempit karena hanya memikirkan kepentingan pribadi dan tidak memiliki tujuan yang membebaskan manusia secara *kaffah*. Faham Altruisme (emosi) dianggap sangat ekstrim karena hanya mementingkan kepentingan orang lain. Faham Komunisme dipandang mengabaikan kepentingan individual dan cenderung melakukan segala cara untuk mencapai tujuan. Faham Materialisme sangat dangkal karena tidak bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan immaterial manusia. Versi filsuf yang diwakili Plato yang menganggap perbuatan yang serasi antara indera dan rasional manusia dianggap mengabaikan peran Intuisi. Estetisme kurang sempurna karena keindahan yang sesungguhnya adalah milik Tuhan namun aliran ini belum mengakui keindahan Tuhan (Estetis

Trandendental). Terakhir Murtadha Muthahhari mengkritik Kantianisme, aliran ini dianggap kurang sempurna karena moral yang bersumber dari intuisi tidak disandarkan kepada Tuhan (Sang Pemberi Moral - *Mukallif*).

2. Konstruksi moral yang ditawarkan Murtadha Muthahhari berparadigma Spiritualis-Teistik. Moral sangat bergantung pada Tuhan (Teosentris). Secara struktural, Tuhan sebagai sumber moral (*Mukallif*) memegang “kuasa penuh dengan kehendak-Nya” menyampaikan Moral (*Taklif*) ke dalam hati (intuisi) manusia sebagai petunjuk. Dengan moral tersebut sebenarnya Tuhan ingin memuliakan manusia supaya bisa hidup dengan selamat di dunia (realitas) dan kembali dengan selamat juga ke akherat (idealitas) sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang Dia inginkan. Teori moral yang ditawarkan oleh Murtadha Muthahhari bernuansa Teo-Antroposentris dalam artian bahwa moral ditentukan hubungan atau ibadah manusia kepada Tuhannya. Semakin manusia banyak beribadah kepada Tuhannya maka nilai moral yang akan diturunkan ke dalam hatinya akan semakin sempurna sehingga orientasi moral yang ditawarkan bercorak egoisme-spiritualis. Akal dalam pandangan Murtadha Muthahhari memiliki posisi sebagai pelengkap. Akal digunakan untuk keperluan yang bersifat keduniaan saja sedangkan iman adalah syarat utama untuk kebahagiaan manusia di akherat. Menurut Murtadha Muthahhari, pada ranah praksis moral harus digunakan manusia sebagai alat harmonisasi atau keseimbangan antar seluruh makhluk Tuhan yang ada di bumi khususnya. Dengan moral itu diharapkan manusia sebagai

subjek (*khalifatullah*) bisa mengelola alam dengan baik, serta menciptakan masyarakat sosial yang adil dan sejahtera.

## B. Saran

1. Realitas saat ini, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan (*science*) dan agama (*religion*) tidak bisa dipisahkan. Seperti yang digencarkan oleh Amin Abdullah, wacana integrasi-interkoneksi merupakan salah satu solusi yang ditawarkan supaya keilmuan dan keagamaan dapat saling “bertegur sapa”. Kajian ketuhanan (*theology*) yang bersifat *dogmatis-doktrinal* harus ditemukan dengan kajian kemanusiaan (*anthropology*) *empiris-realistis*. Dalam skripsi ini, penulis telah berusaha mengintergrasikan antara ilmu teologi (ketuhanan) dan antropologi (kemanusiaan). Oleh sebab itu, penelitian-penelitian selanjutnya sebaiknya memadukan suatu kajian keilmuan dengan keilmuan yang lainnya.
2. Moral adalah bagian vital bagi kehidupan manusia. Kajian tentang moral harus terus dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai pendekatan. Pengkajian tentang moral diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan manusia *modern* yang sangat kompleks, bervariasi dan rawan konflik.
3. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam seharusnya rekan-rekan mahasiswa-siswi harus lebih aktif dan kreatif dalam mengkaji disiplin keilmuan. Dengan kata lain, keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam tidak terlepas di dalam sangkar teoritis saja tetapi

harus mampu membenamkan diri dalam wadah praksis. Hasil kajian kita harus bisa menembus dinding-dinding sekat ditengah berbagai problem yang sedang melanda dimensi kemanusiaan saat ini. Dengan demikian diharapkan keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam bisa ditrapkan secara praksis dan *real* serta berkelanjutan di lingkungan masyarakat luas.

### C. Penutup

*Alhamdu lillahi Rabbil al-‘Alamin.* Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman dan berilmu. Shalawat semoga dicurahkan kepada “Manusia bermoral al-Qur’an”, Nabi Muhammad Saw. Seiring berjalannya waktu serta motivasi yang diberikan Dosen Pembimbing akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur penulis lantunkan kepada Allah *‘Alimul al-Hakim*.

Seperti hasil karya pertama pada umumnya, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan. Namun dengan keikhlasan dan susah payah penulis mempersembahkan karya ini dengan harapan bisa bermanfaat bagi insan pecinta ilmu dan khususnya bagi pengembangan keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam. Selanjutnya, jika terdapat kesalahan dan kekurangan sekiranya pembaca yang budiman bisa memberikan perbaikan sesuai dengan etika intelektual dan ajaran agama Islam.

Semoga Allah Swt. Selalu mencururkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita. Amin...

## DAFATAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. Ke-17. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.,
- Bagir, Haidar. *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari. 1988.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- ..... *Etika*. Yogyakarta: Kanisius 2013.
- Buamona, Nurmala. *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Program Pascasarjana. 2015.
- Departemen Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an: The Miracle 15 in 1*. Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema,. 2009.
- Ghafur, Abdul. *Filsafat Moral Ibn Miskawaih*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. 2013.
- Hartati, Sri Asih. *Akhlak dan Kebahagiaan Manusia: Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. 2016.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-dasar Moralitas*. terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003.
- History of Islamic Philosophy* diedit oleh Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman. New York: Routledge, 1966. 2 Vols
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Morteza\\_Motahhari](https://en.wikipedia.org/wiki/Morteza_Motahhari)
- John P. Reeder Jr. *What is a Religious Ethic?*. New York: Harvard University Press, 1997. WILEY: The Journal of Religious Ethics. Vol. 25. No. 3.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kattsoff, Lois. *Elements of Philosophy*. Terj. Soejono Soemargono. Cet. Ke-9. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja. 2004.

- Labib, Muhsin. *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan. 1994.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak*. Terj. Faruq. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute. 2014.
- ....., *Islam and Religious Pluralism*. Terj. Sayyid Sulayman Ali Hasan. Canada: Friesens Corporation. 2006.
- ....., *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Islam*. Terj. Agus Efendi. Bandung. Mizan. 2009.
- ....., *Jejak-Jejajak Ruhani*, Terj. Ahamd Suabandi. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.
- ....., *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Peny. Haidar Baghir. Bandung: Mizan. 2007.
- Qur'an in Word (digital) versi 2.2.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Sindhunata, G.P. "Terang yang Tersembunyi dalam Kegelapan". Dalam I. Wibowo dan B. Herry Priyono (ed.). *Sesudah Filsafat: Esai-Esai untuk Franz Magnis Susesno*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Solehah, Novi Dwi. *Filsafat Moral: Kajian atas Novel "Bu Kek Siansu" Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. 2004.
- Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Kanisius 2015.
- Teichman, Jenny (terj). *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisiuis. 1998.
- Tjahja, S.P. Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kahn tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.

Tarom. *Filsafat Moral Khalil Gibran*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. 2004.

Zaprulkhan. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

Zuhriyadi. *Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah. 2016.



## **CURRICULUM VITAE**

### **A. Identitas Diri**

Nama : **Ahmad Habibi**  
TTL : Tiram 7 Februari 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Asal : Tiram Tukak Sadai Bangka Selatan  
Kepulauan Bangka Belitung  
E-mail : habibulmalik1@gmail.com  
No.Telp : 082247102799

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 231 Tukak Sadai
  - b. SMPN 1 Toboali Filial Tiram
  - c. MAN Sungailiat (IPA)
  - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam)
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Ponpes Wahid Hasyim Yogyakarta
  - b. Ponpes Al-Munawwir Krapyak (Al-Kandiyas/K2)
  - c. English Mastering Course (EMC) Pare Kediri
  - d. ELTI Yogyakarta

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pengurus GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua KKN Integrasi Interkoneksi Angkatan 89 Kelompok 32 Kranggan Kidul Kranggan Galur Kulon Progo
4. Koordinator Divisi Sosial-Religius Gerakan Pelajar Mahasiswa Bangka Selatan (GEMA BASEL) Yogyakarta
5. Ketua Dewan Penasihat Organisasi Gerakan Pelajar Mahasiswa Bangka Selatan (GEMA BASEL) Yogyakarta
6. Ketua Umum Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka (ISBA) Yogyakarta
7. Ketua Badan Penasihat Organisasi Pelajar Mahasiswa Bangka (ISBA) Yogyakarta

### **D. Karya Intelektual**

1. Dimensi Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf dan Implementasinya pada Keterampilan Koselor (2013)
2. Moral dalam Pandangan Murtahda Muthahhari {Skripsi} (2016)
3. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Hak Asasi Manusia (HAM) (2016)
4. Konseling “Kesabaran”: Jurnal Jurusan Bimbingan Koseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)
5. Kita Pilih Wakil yang Setia (Artikel: PERS ISBA) (2015)
6. Rahasia Kematian (Artikel: PERS ISBA) (2015)
7. Pertanyaan Untuk Tuhan (Artikel: PERS ISBA) (2015)
8. ISBA Menuju Globalisasi (Artikel: PERS ISBA) (2015)

## **E. Seminar**

### **1. Nasional**

- a. “Reaktualisasi Bimbingan dan Koseling Islam dalam Menghadapi tantangan Zaman” (2013)
- b. “Nasionalisme, Pendidikan dan Agama: Refleksi Pemikiran Murtadha Muthahhari” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi) (2013)
- c. “Tanggung jawab Teologi Islam dalam Penguatan Kedaulatan Pangan dan Energi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam) (2015)

### **2. Internasional**

“Islamic Studies Revisited: Trend in the Study of Islam and Muslim Societies” (Co-organized by Graduated School of Sunan Kalijaga State Islamic University Indonesia and Faculty of Philosophy George August University of Gottingen Germany) (2015)

## **F. Pelatihan**

1. Workshop Manajemen Pengolaan Pendidikan Kesetaraan Paket B dan C pada Pondok Pesantren oleh KANWIL DIY (2013)
2. “Jadi Guru Idola” oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)
3. Introduction to Participatory Action Research (PAR) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)
4. Seminar “Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah” (2016)
5. Workshop Insight Cultural Cross: Jewish, Cristian, and Islam oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)

**G. Diskusi Rutin**

1. ISBA Study Club
2. Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman

**H. Pengalaman Mengajar**

1. Guru Tamu TPA Masjid Al-Furqan Tiram Tukak Sadai Bangka Selatan Bangka Belitung
2. Guru Agama Masjid Al-Taqwa Kranggan Kidul Kranggan Galur Kulon Progo